



Hubungan Antara Resiliensi Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lansia Penderita Diabetes Melitus di RSUD Sambas

Dian Hana Lestari^{1*}, Florensa², Yunita Dwi Anggreini³

¹⁻³STIKes YARSI Pontianak, West Borneo, Indonesia

dianhanalestari@gmail.com^{1*}, florensa78@gmail.com², yunita.anggreini@gmail.com³

Info Artikel

Submit, 15 Januari 2025

Review, 24 Juli 2025

Diterima, 08 September 2025

Kata Kunci:

Diabetes Melitus, Kualitas Hidup, Lansia, Resiliensi Keluarga

Keywords:

Diabetes Mellitus, Elderly, Family Resilience, Quality of Life

ABSTRAK

Latar Belakang: Peningkatan signifikan kasus diabetes melitus pada lansia di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat dengan angka 9.564 kasus diabetes melitus pada tahun 2022, angka ini terus naik dari tahun 2019. Seiring dengan pertumbuhan populasi lansia secara global dan nasional. Seiring bertambahnya usia, lansia semakin rentan terhadap penyakit degeneratif seperti diabetes melitus. Diabetes melitus memberikan dampak signifikan terhadap kualitas hidup lansia, baik fisik maupun mental karena pengobatan dan perawatan jangka panjang. Hasil awal menunjukkan bahwa banyak lansia dengan diabetes merasa menjadi beban bagi keluarga dan mengalami kesulitan finansial akibat penyakit ini. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui apakah resiliensi keluarga berhubungan dengan kualitas hidup lansia penderita diabetes melitus. **Tujuan:** Mengetahui apakah ada hubungan antara resiliensi keluarga dengan kualitas hidup pasien lansia yang menderita diabetes melitus. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif menggunakan cross-sectional study. Sampel berjumlah 82 dengan teknik time limited sampling & accidental sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner FRAS dan DQOL yang sudah di uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat, analisis data bivariat menggunakan uji Gamma. **Hasil:** p-value resiliensi keluarga dan kualitas hidup sebesar 0.001 yang artinya nilai $p < 0,005$ dengan korelasi koefisien sebesar 1,000. **Kesimpulan:** Ada hubungan antara resiliensi keluarga dengan kualitas hidup pasien lansia penderita diabetes melitus dengan tingkat hubungan rendah.

ABSTRACT

Background: There has been a significant increase in cases of diabetes mellitus among the elderly in Sambas Regency, West Kalimantan, with 9,564 cases of diabetes mellitus in 2022. This number has been steadily rising since 2019. Along with the global and national growth of the elderly population. As people age, the elderly become increasingly susceptible to degenerative diseases such as diabetes mellitus. Diabetes mellitus significantly impacts the quality of life of the elderly, both physically and mentally, due to long-term treatment and care. Preliminary results indicate that many elderly individuals with diabetes feel like a burden to their families and experience financial difficulties due to the disease. Therefore, the researcher wants to know if family resilience is related to the quality of life of elderly people with diabetes mellitus. **Objective:** To determine if there is a relationship between family resilience and the quality of life of elderly patients with diabetes mellitus. **Methods:** This study uses a descriptive quantitative method with a cross-sectional design. The sample size was 82, using time-limited sampling and accidental sampling techniques. The research

instruments used were the FRAS and DQOL questionnaires, which had already been tested for validity and reliability. Data analysis was performed univariately and bivariately, with bivariate data analysis using the Gamma test. **Results:** The p-value for family resilience and quality of life was 0.001, meaning $p < 0.005$ with a correlation coefficient of 1.000. **Conclusion:** There is a relationship between family resilience and the quality of life of elderly patients with diabetes mellitus, with a low level of association.



Khatulistiwa Nursing Journal is licensed under
A Creative Commons Attribution 4.0 International License
Copyright ©2025 STIKes YARSI Pontianak. All rights reserved

1. PENDAHULUAN

Populasi lansia di dunia mengalami pertumbuhan pesat setiap tahunnya. Diketahui pada tahun 2020 terdapat 1 miliar lansia di dunia, dan diprediksikan akan mencapai 1.4 miliar pada tahun 2030 dan 2.1 miliar pada tahun 2050, dan pertumbuhan jumlah lansia ini terjadi di semua negara, baik negara maju maupun negara berkembang (WHO, 2022). Indonesia juga mengalami pertumbuhan populasi lansia yang pesat. Pada tahun 2020, terdapat 29.1 juta lansia di Indonesia, dan diprediksikan akan mencapai 48.2 juta pada tahun 2030 dan 97.7 juta pada tahun 2050 (BPS, 2022).

Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat (2021) mencatat, populasi lansia mengalami pertumbuhan pada tahun 2020, dimana terdapat 742.4 ribu lansia di Kalimantan Barat, dan diprediksikan akan mencapai 1.06 juta pada tahun 2030 dan 1.74 juta pada tahun 2050, sementara Kabupaten Sambas memiliki populasi lansia yang cukup besar. Pada tahun 2020, terdapat 64.8 ribu lansia di Sambas dan diprediksikan akan mencapai 92.4 ribu pada tahun 2030 dan 151.2 ribu pada tahun 2050 (Dinas Kesehatan Kabupaten Sambas, 2021). Semakin tingginya angka populasi lansia maka akan erat hubungannya dengan penyakit degeneratif yang dapat membebani sistem kesehatan dan layanan sosial pemerintah serta perawatan keluarga.

Masalah kesehatan yang dialami lansia sebagai akibat dari penurunan fungsi sel-sel tubuh secara alami sebagai akibat proses penuaan membuat lansia menjadi rentan untuk menderita penyakit degeneratif (Izhar, 2017). Penyakit degeneratif yang dialami lansia akan mempengaruhi status kesehatan serta akan meningkatkan angka morbitas dan mortalitas pada lansia (Andayani & Prodyanatasari, 2023). Penyakit degeneratif yang sering dijumpai sejalan dengan makin meningkatnya usia diantaranya seperti hipertensi, penyakit paru obstruktif kronis, stroke, penyakit jantung koroner, penyakit sendi, pengeroposan tulang, pikun dan diabetes melitus (Kemenkes RI, 2019).

Diabetes melitus sendiri merupakan penyakit degeneratif ke dua yang sering dihadapi oleh lansia setelah penyakit hipertensi dan jantung (P2PTM Kemenkes RI, 2022). Diabetes melitus merupakan gangguan metabolisme yang ditandai dengan hiperglikemi yang berhubungan dengan abnormalitas metabolisme karbohidrat, lemak yang di sebabkan oleh penurunan sekresi insulin atau keduanya menyebabkan komplikasi kronis mikrovaskuler, dan neuropati (Andayani & Prodyanatasari, 2023).

Prevalensi Diabetes Melitus dengan penyakit penyerta, memberikan dampak mortalitas yang lebih tinggi pada lansia dibandingkan orang muda (Chentli et al., 2015). Peningkatan angka kasus secara global, menjadikan diabetes melitus sebagai masalah epidemi dan endemik dengan beban sosial dan ekonomi yang signifikan (Cuadros et al., 2021).

Pada lansia, diabetes melitus dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, dimana faktor internal meliputi penurunan fungsi insulin, penurunan sensitivitas insulin, resistensi insulin serta faktor internal yaitu faktor gaya hidup, seperti kurangnya aktivitas fisik dan pola makan yang tidak sehat (Kemenkes, 2022). Jika gula darah tidak terkontrol dalam jangka waktu lama dan tidak dirawat dengan baik maka akan mengakibatkan komplikasi seperti hipertensi, makulopati degeneratif, retinopati, katarak, dan glaukoma (Chentli et al., 2015). Lansia dengan diabetes melitus yang tidak terkontrol juga dapat mengalami perubahan patologis pada anggota gerak bawah berupa kelainan pada saraf (neuropati), perubahan struktural, tonjolan pada kulit (kalus), perubahan kulit dan kuku, dan luka pada kaki (Suprapti et al., 2019). Tidak hanya kesehatan fisik yang menurun, diabetes melitus juga berpengaruh signifikan dengan kesehatan mental dan kesejahteraan sosial (Prianahatin et al., 2023).

Penelitian ini menjadi penting karena lansia yang menderita penyakit diabetes melitus mempunyai peluang 3 kali untuk memiliki kualitas hidup kurang baik dibandingkan dengan pra lansia dan lansia yang tidak menderita penyakit diabetes melitus (Apriyan et al., 2020). Apalagi penyakit diabetes melitus akan lebih tampak ketika memasuki tahapan komplikasi dan sudah mengalami komorbiditas lebih dari satu penyakit memiliki kualitas hidup rendah dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki komplikasi diabetes (Hutabarat et al., 2018) karena menyerang seluruh sistem tubuh manusia, mulai dari kulit sampai jantung oleh karena itu penyakit diabetes sangat mempengaruhi kualitas hidup lansia (Nguyen et al., 2019).

Pengobatan dan perawatan jangka panjang merupakan cara terbaik menjaga keseimbangan gula darah dan mencegah komplikasi, namun dukungan sosial dan keluarga memberikan pengaruh secara signifikan terhadap kualitas hidup penderita terutama kesehatan mental dan fisik, serta pada kualitas hidup keluarga dan orang-orang di sekitar mereka (Kuang et al., 2021). Termasuk timbulnya masalah perekonomian karena penderita tidak mendapatkan penghasilan karena sakit dan harus dirawat dengan biaya mahal sehingga diabetes melitus tidak hanya menjadi stressor bagi lansia akan tetapi juga menjadi stressor bagi keluarga karena harus ikut memberikan dukungan (Pertiwi, 2020).

Dukungan keluarga seperti dukungan emosional, dukungan perawatan, advokasi dan edukasi akan memberikan kenyamanan fisik dan psikologis ketika seseorang mengalami sakit karena kemampuan keluarga untuk beradaptasi dengan penyakit sangat penting bagi kelangsungan hidup pasien (Herdiana, 2019). Kemampuan keluarga untuk beradaptasi atau resiliensi keluarga inilah yang menjadi salah satu dukungan yang baik dan memberikan pengaruh yang baik pula dalam proses peningkatan kualitas hidup lansia penderita diabetes melitus.

Pengobatan dalam waktu panjang dan teratur membutuhkan dukungan yang solid dan bergantung bagaimana resiliensi keluarga dalam menghadapi masalah yang ada. Keluarga dengan resiliensi yang tinggi cenderung memiliki strategi penanganan yang lebih baik dan mampu mengatasi kekambuhan dengan lebih baik (Huda et al., 2023). Saat ini, banyak penelitian yang berfokus pada pengobatan dan perawatan langsung pada diabetes melitus, padahal dari beberapa penelitian sebelumnya resiliensi keluarga menjadi hal penting untuk mendukung kesehatan mental dan psikososial pasien menuju kualitas hidup yang lebih baik.

Pasien lansia yang dirawat dengan diagnosa diabetes melitus diruang rawat inap RSUD Sambas dari bulan Agustus 2023-Januari 2024 berjumlah 497, sementara pasien lansia yang dirawat dengan diagnosa diabetes melitus tipe 2 adalah sebanyak 245 (Rekam Medik RSUD Sambas, 2023). Wawancara awal dengan pasien yang dirawat dengan merujuk pada *Diabetes Quality of Life* (DQOL) menemukan beberapa pasien yang merasakan dirinya sebagai beban bagi keluarga karena mereka tidak bisa bekerja dan tidak bisa bertanggung jawab dalam memberi nafkah untuk keluarga. Pasien juga mengeluh banyak biaya yang dikeluarkan untuk pengobatan dan perawatan. Ada juga pasien tampak berekspresi sedih, cemas dan tidak berdaya dengan kondisi penyakit yang dideritanya.

2. METODE

Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif menggunakan *cross sectional study*. Penelitian dilaksanakan di ruang VIP RSUD Sambas dari bulan Juli-Agustus 2024.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien lansia dengan diabetes melitus yang dirawat di ruang bangsal kelas 1, 2 dan 3 serta VIP RSUD Sambas dari bulan Juli hingga Agustus 2024. Metode pengambilan sampel adalah total sampling dengan teknik time limited sampling & accidental sampling, yang mana pada saat pengumpulan data peneliti bertemu dengan pasien dan keluarga dan ditemui cock sebagai sumber data sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Berdasarkan teknik tersebut, didapatkan 82 sampel dengan periode pengambilan sampel 18 Juli sampai dengan 20 Agustus 2024. Adapun kriteria inklusi responden adalah pasien lansia (Lansia 60-74 tahun) (Lansia 75-90 tahun) dan (Lansia >90 tahun) dengan diabetes melitus, dirawat lebih dari 1x24 jam, pasien dan keluarga kooperatif dan mampu berkomunikasi dengan baik.

Variabel

Variabel independen adalah resiliensi keluarga. Variabel ini diukur untuk mengetahui bagaimana keyakinan keluarga, kemampuan keluarga dalam mengatur diri sendiri dalam melaksanakan tugas, kemampuan keluarga dalam menyampaikan informasi berupa isi pikiran dan perasaan kepada pihak orang lain. Variabel kualitas hidup lansia

dengan diabetes melitus. variabel ini diukur untuk mengetahui kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial, serta kondisi lingkungan pada lansia.

Instrumen

Penelitian menggunakan instrument penelitian Family Resiliency Assesment Scale (FRAS) oleh Sixbey yang sudah dimodifikasi oleh Mastiyas dan diuji oleh Poegoeh & Hamidah yang berisi 28 pertanyaan dengan penilaian skala likert. Kuesioner kualitas hidup pasien diabetes menggunakan Diabetes Quality of Life (DQoL) yang telah diterjemahkan dan diuji oleh Chusmeywati sebanyak 12 pernyataan dengan penilaian skala Likert.

Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dimulai setelah peneliti mendapatkan lolos uji etik dengan nomor 727/EC-KEPK-SB/VII/2024. Setelah itu peneliti mengajukan permohonan izin untuk melakukan penelitian. Setelah mendapatkan izin dari tempat penelitian, peneliti mulai mencari informasi awal dan mengumpulkan data dari 82 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi subjek penelitian. Peneliti melakukan penelitian dengan mengumpulkan data awal yang didapat dari rekam medik pasien yang ada diruangan diberi kesempatan bertanya langsung kepada peneliti jika mereka memiliki pertanyaan. Peneliti memberikan bantuan kepada pasien yang kesulitan membaca dan menulis serta kurang memahami bahasa yang digunakan dalam kuesioner dengan cara membacakan dan menterjemahkan pertanyaan dalam bahasa daerah. Setelah pengisian data telah dilakukan maka tahap selanjutnya peneliti melakukan pengolahan data.

Analisa Data

Analisa data univariat responden terdiri dari usia, lama menderita diabetes melitus, pendidikan terakhir dan pekerjaan. Data keluarga responden seperti usia, hubungan kekeluargaan, lama tinggal dengan responden, pendidikan terakhir, pekerjaan, penghasilan, sumber dana dan cara pembayaran perawatan. Analisis bivariat dalam penelitian ini adalah untuk menentukan hubungan antara resiliensi keluarga dan kualitas hidup pasien dengan diabetes melitus. Analisa uji normalitas pada dua variabel fokus pada normalitas residual dengan menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov dan didapatkan data tidak normal sehingga menggunakan uji non-parametrik. Uji non-parametrik menggunakan korelasi Uji-Gamma untuk mencari hubungan atau untuk menguji signifikansi hipotesis asosiatif bila masing-masing variabel yang dihubungkan berbentuk ordinal yakni variabel independen resiliensi keluarga dan variabel dependen kualitas hidup pasien lansia dengan diabetes melitus.

Kelayakan Etik

Penelitian telah mendapatkan surat keterangan lolos etik dengan nomor 727/EC-KEPK-SB/VII/2024 pada tanggal 12 Juli 2024.

3. HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 1
Karakteristik Responden Lansia Penderita Diabetes Melitus

Data lansia DM	Kriteria	Frekuensi	%
Usia	Usia dibawah <45 Tahun	2	2%
	Usia 45-59 tahun	32	39%
	Usia 60-74 tahun	23	28%
	Usia 75-90 tahun	19	23%
	Usia >90 tahun	6	7%
n		82	100%
Lama Menderita Diabetes	< 1 tahun	18	22%
	1-5 tahun	28	34%
	> 5 tahun	36	44%
n		82	100%
Pendidikan terakhir	Tidak Sekolah	31	38%
	SD/MI/ sederajat	25	30%
	SMP/MTS/ sederajat	15	18%
	SMA/MA/ sederajat	9	11%
	Diploma/ Perguruan Tinggi	2	2%
n		82	100%
Pekerjaan	Tidak bekerja	47	57%
	Pelajar/ Mahasiswa	0	0%
	Wiraswasta	7	9%
	Karyawan swasta	2	2%
	PNS	3	4%
	Buruh	7	9%
	Ibu Rumah Tangga	16	20%
n		82	100%

Berdasarkan tabel 1 dimana usia terbanyak lansia yang menderita diabetes melitus dan dirawat di RSUD Sambas pada usia pertengahan (middle age) 45-59 tahun sebanyak 32 orang (39%). Responden paling banyak telah menderita diabetes melitus diatas 5 tahun sebanyak 36 orang (44%). Penelitian ini juga menemukan jika kebanyakan penderita tidak bersekolah dengan jumlah 31 orang (38%) dan juga kebanyakan tidak bekerja dengan jumlah responden sebanyak 47 orang (57%).

Tabel 2
Karakteristik Responden Keluarga Lansia Penderita Diabetes Melitus

Data Keluarga	Kriteria	Frekuensi	%
Usia	Usia dibawah <45 Tahun	19	23%
	Usia 45-59 tahun	45	55%
	Usia 60-74 tahun	12	15%
	Usia 75-90 tahun	5	6%
	Usia >90 tahun	1	1%
n		82	100%
Hubungan Kekeluargaan	Orang tua (Ayah/Ibu)	12	15%
	Suami/Istri	11	13%
	Anak	41	50%
	Kakak/Adik	17	21%
	Diluar Keluarga Inti	1	1%

Data Keluarga	Kriteria	Frekuensi	%
n		82	100%
Lama Tinggal dengan pasien	< 1 tahun	13	16%
	1-5 tahun	14	17%
	> 5 tahun	55	67%
n		82	100%
Pendidikan terakhir	Tidak Sekolah	11	13%
	SD/MI/ sederajat	17	21%
	SMP/MTS/ sederajat	21	26%
	SMA/MA/ sederajat	24	29%
	Diploma/ Perguruan Tinggi	9	11%
n		82	100%
Pekerjaan	Tidak bekerja	12	15%
	Pelajar/ Mahasiswa	2	2%
	Wiraswasta	11	13%
	Karyawan swasta	8	10%
	PNS	8	10%
	Buruh	21	26%
	Ibu Rumah Tangga	20	24%
n		82	100%
Penghasilan	< Rp. 500.000,-	20	24%
	Rp. 500.000,- hingga Rp. 1.000.000,-	28	34%
	> Rp. 1.000.000,-	34	41%
	n		82
Sumber dana	Uang pribadi	32	39%
	Bantuan dari saudara	37	45%
	Bantuan dari Pemerintah	13	16%
n		82	100%
Cara pembayaran perawatan	BPJS	72	88%
	Asuransi	2	2%
	Bayar sendiri	8	10%
n		82	100%

Data pada tabel 2 menunjukkan usia keluarga responden juga hampir sama dengan responden, berada pada usia pertengahan (middle age) 45-59 tahun sebanyak 45 orang (55%). Paling banyak hubungan kekeluargaan yang ada dengan responden adalah anak, sebanyak 41 orang (50%) dan kebanyakan sudah tinggal lebih dari 5 tahun dengan responden sebanyak 55 orang (67%). Pendidikan paling banyak dari keluarga responden yang diteliti adalah SMA sederajat, sebanyak 24 orang (29%) dengan pekerjaan paling banyak adalah buruh dengan jumlah 21 orang (26%) dan pendapatan paling banyak berada di atas Rp.1.000.000,- sebanyak 28 orang (38%). Biaya berobat yang didapat responden paling banyak berasal dari keluarga dengan jumlah 37 orang (45%) dan pembayaran yang paling banyak dilakukan lewat BPJS sejumlah 72 orang (88%).

Tabel 3

Distribusi frekuensi dari Resiliensi Keluarga Lansia Penderita Diabetes Melitus

Variabel	Frekuensi		n	Presentase		Total
	Baik	Buruk		Baik	Buruk	
Resiliensi Keluarga	74	8	82	90%	10%	100%

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa resiliensi keluarga berada pada frekuensi baik berjumlah 74 orang (90%).

Tabel 4

Distribusi frekuensi dari Kualitas Hidup Lansia Penderita Diabetes Melitus

Variabel	Frekuensi		n	Presentase		Total
	Baik	Buruk		Baik	Buruk	
Kualitas Hidup Lansia dengan DM	72	10	82	88%	12%	100%

Berdasarkan tabel 4 variabel kualitas hidup pasien lansia penderita diabetes melitus terdapat 72 orang (88%) yang memiliki kualitas hidup baik.

Penelitian ini sudah dilakukan uji normalitas dan didapatkan data tidak terdistribusi dengan normal, maka digunakan uji Gamma untuk menguji hubungan atau pengaruh dua variabel yang diteliti, yaitu pengaruh antara resiliensi keluarga terhadap kualitas hidup pasien lansia penderita diabetes melitus sebagai berikut:

Tabel 5

Hubungan antara Resiliensi Keluarga terhadap Kualitas Hidup Pasien Lansia Penderita Diabetes Melitus

Variabel	Koefisien Korelasi	P-value	n
Resiliensi Keluarga Kualitas Hidup Lansia dengan Diabetes Melitus	1.000	0,001	82

Hasil diatas menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel resiliensi keluarga dengan kualitas hidup pasien lansia penderita diabetes melitus dengan p-value 0,001 ($\leq 0,05$). Sementara nilai *correlation coefficient* adalah 1,000 yang artinya berada pada tingkat keeratan sangat kuat.

4. PEMBAHASAN

Resiliensi keluarga adalah kemampuan keluarga untuk mengatasi tekanan, trauma, atau perubahan besar dalam kehidupan keluarga, serta kemampuan untuk pulih dan berkembang setelah mengalami kesulitan seperti penyakit kronis salah satu anggota keluarganya (Mastiyas, 2017). Resiliensi mencakup kemampuan keluarga untuk mendukung satu sama lain secara emosional, menjaga komunikasi yang baik, dan bekerja sama dalam mengatasi masalah. mengemukakan keluarga yang resiliens mampu mendukung lansia dengan diabetes dalam menjalani pengobatan, mematuhi diet yang direkomendasikan, dan menjaga rutinitas aktivitas fisik. Mereka juga berperan penting dalam memberikan dukungan moral dan emosional, yang membantu lansia dalam menghadapi stres dan tantangan yang berhubungan dengan

diabetes (Maida, 2023). Resiliensi keluarga yang baik akan membuat keluarga mampu memberikan dukungan sosial termasuk dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan finansial dan dukungan sosial yang dapat berdampak positif pada banyak hal, seperti perilaku yang lebih baik, kemampuan diri, pembelaan ego, perasaan sehat, harga diri, dan pengurangan kecemasan dan depresi.

Dukungan sosial membantu lansia menjalani kehidupan yang lebih baik dan lebih baik dalam mengelola diri mereka sendiri. Lansia yang menerima dukungan sosial memiliki kesehatan yang lebih baik (Halliday, JA., 2020). Peneliti berpendapat bahwa kecenderungan orang Indonesia untuk selalu membutuhkan dukungan orang lain, terutama saat sakit. Kurangnya dukungan keluarga menyebabkan rendahnya aktivitas pasien diabetes melitus tipe II, yang dapat menyebabkan lebih banyak stres emosional, ketidakteraturan dalam kebiasaan diet, dan penurunan kadar gula darah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto menegaskan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus Tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Antang, hal ini berarti dukungan keluarga dengan kualitas hidup sangat erat kaitannya dan tak terpisahkan karena dukungan keluarga menunjang kualitas hidup pasien. Peneliti juga berasumsi bahwa pasien dengan penyakit kronik sangat membutuhkan dukungan keluarga, yang dapat memengaruhi perilaku mereka. Cara yang paling efektif untuk menerapkan manajemen diri pada lansia penderita diabetes melitus adalah dengan mendapatkan dukungan keluarga. Jumlah dukungan yang diberikan keluarga kepada lansia penderita diabetes melitus akan meningkatkan kepercayaannya pada manajemen perawatan diri, sementara jumlah dukungan yang diberikan keluarga pada lansia penderita diabetes melitus akan menurunkan kepercayaannya.

Resiliensi keluarga merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia penderita diabetes melitus. Dukungan keluarga yang kuat dapat memberikan dampak positif bagi kesehatan fisik dan mental lansia (Maimunah, 2023). Oleh karena itu, penting untuk melibatkan keluarga dalam proses perawatan dan memberikan dukungan yang diperlukan. Untuk mewujudkan itu semua dibutuhkan resiliensi keluarga yang baik untuk dapat memberikan dukungan. Keluarga yang memiliki resiliensi baik akan memberikan dukungan yang baik kepada lansia sehingga lansia penderita diabetes melitus lebih mampu mengelola penyakit mereka secara efektif, menghadapi tantangan kesehatan dengan lebih optimis, dan mempertahankan kualitas sehat yang lebih baik (Rosyidah, 2023). Oleh karena itu, intervensi yang memperkuat resiliensi keluarga, seperti pendidikan dan dukungan psikososial, sangat penting dalam program perawatan diabetes bagi lansia. Resiliensi keluarga yang baik jelas terbukti menurunkan tingkat kecemasan lansia tentang perawatan dan pengobatan diabetes melitus yang dilakukannya sehingga meningkatkan kualitas hidup (Tobing, 2023).

Penelitian ini juga menemukan bahwa keluarga yang guyub akan dan kompak dalam memberikan perhatian dan perawatan pada lansia dengan diabetes melitus akan memberikan kualitas hidup yang lebih baik lagi. Hasil penelitian ini menunjukkan kepercayaan, pola organisasi dan komunikasi atau penyelesaian

masalah yang menjadi bagian resiliensi keluarga memberikan pengaruh pada kesehatan fisik kesehatan psikologis, hubungan sosial, lingkungan lansia penderita diabetes melitus yang merupakan bagian dari kualitas hidup.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa resiliensi keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas hidup lansia penderita diabetes melitus tipe II. Keluarga yang memiliki resiliensi baik mampu memberikan dukungan menyeluruh, mulai dari dukungan emosional, sosial, informasi hingga finansial, sehingga membantu lansia dalam mematuhi pengobatan, menjaga pola diet, serta menjalani aktivitas fisik dengan lebih teratur. Dukungan tersebut berdampak positif pada kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, serta kualitas lingkungan yang dijalani lansia. Dengan demikian, temuan ini memperkuat teori bahwa resiliensi keluarga merupakan faktor determinan dalam manajemen diri penderita penyakit kronis, khususnya dalam konteks budaya Indonesia yang sangat menekankan peran keluarga dalam proses perawatan.

Selain itu, implikasi praktis dari penelitian ini menekankan pentingnya pelibatan keluarga dalam program perawatan lansia dengan diabetes. Tenaga kesehatan diharapkan dapat mengembangkan intervensi berbasis keluarga, seperti konseling, edukasi kesehatan, dan program peningkatan resiliensi, yang tidak hanya menyoal pasien tetapi juga keluarganya. Dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah maupun fasilitas kesehatan untuk merancang program kesehatan masyarakat yang berbasis keluarga, misalnya melalui penyuluhan, kelompok dukungan, atau layanan psikososial. Dengan demikian, penguatan resiliensi keluarga diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup lansia penderita diabetes melitus secara komprehensif.

5. KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara resiliensi keluarga dengan kualitas hidup pasien lansia penderita diabetes melitus dengan korelasi koefisien sebesar 1,000 yang diartikan memiliki tingkat hubungan sangat erat.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Dosen dan staff Fakultas Keperawatan Stikes Yarsi Pontianak, pihak rumah sakit yang telah membantu dalam proses pengambilan data untuk penelitian ini. Serta semua pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini.

7. REFERENSI

Dewi, F., et al. 2022. “Peran Dukungan Sosial Dan Resiliensi Terhadap Kualitas Kehidupan Orang Tua Empty Nest’, *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 8(1), Pp. 223–232. Available at: <https://doi.org/10.53565/Pssa.V8i1.458>.”

- Dinas Kesehatan Kabupaten Sambas. 2021. "Profil Kesehatan Kabupaten Sambas Tahun 2020. Sambas: Dinas Kesehatan Kabupaten Sambas."
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sambas. 2021. "Profil Kesehatan Kabupaten Sambas Tahun 2020. Sambas: Dinas Kesehatan Kabupaten Sambas."
- Halliday, JA., Speight, J., Bennet, A., Beeney, L J., & Hendrieckx, C. 2020. "The Diabetes and Emotional Health Handbook and Toolkit for Health Professionals Supporting Adults With Type 1 and Type 2 Diabetes: Formative Evaluation, 4(2), E15007-E15007. <https://doi.org/10.2196/15007>."
- Huda, H., Titik Suhartini, & Grido Handoko Sriyono. 2023. "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Efikasi Diri Dan Tingkat Resiliensi Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Di RSUD Dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(11), 39–52. Retrieved from <https://journal-mandiracendikia.com/in>."
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. "Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI."
- Maida, W. H., Hidayat, E., & Paundanan, M. 2023. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Resiliensi Pasien Dengan Diabetes Melitus Tipe II Yang Menjalani Perawatan Di UPT RSUD Banggai. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21240–21254. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.9871>."
- Maimunah, S., Rohmawati, D., & Gusmiarni, G. 2023. "Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Kejadian Gangren Pada Penderita Diabetes Melitus. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(1), 373-380. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i1.1450>."
- Mastiyas, Y. N. 2017. "Hubungan Resilensi Keluarga Dengan Kekambuhan Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa. Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>."
- Mufarrohah, L., & Kinanthi, M. R. 2020. "Peran Resiliensi Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Individu Usia Dewasa Muda Yang Tinggal Di Jakarta Di Masa Pandemi. *Human Behavior in the New Normal Post Pandemic: Challenges and Opportunities for Psychology in the Archipelago*, 88."
- Prianahatin, A. L., Retnaningsih, D., & Kustriyani, M. 2023. "KECEMASAN LANSIA DENGAN HIPERTENSI TERHADAP KUALITAS HIDUPNYA. *Jurnal Surya Muda*, 5(2), 161–174. <https://doi.org/10.38102/jsm.v5i2.184>."
- Rosyidah, R. ., Astuti, J. S., & Michelino, D. M. D. 2023. "Peran Dukungan Keluarga Terhadap Resiliensi Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Di Bangkalan. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 14(1), 23–31. <https://doi.org/10.26740/jptt.v14n1.p23-31>."
- Tobing, D. L., & Oktaviyadi, K. 2023. "Hubungan Resiliensi Dengan Tingkat Kecemasan Pada Family Caregiver Lansia Dengan Komorbiditas Di Masa Pandemi COVID 19. *Jurnal Keperawatan Malang*, 8(1), 227-243."